

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Evaluasi hasil belajar siswa adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru atau pengajar. Dikatakan kewajiban karena setiap pengajar akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya atau kepada siswa itu sendiri bagaimana dan sampai dimana penguasaan serta kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi dan ketrampilan-ketrampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya.

Hal diatas menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena mempunyai peranan yang sangat penting. "Evaluasi dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan secara komprehensif (menyeluruh), berkesinambungan dan obyektif" (Anas Sudijono, 2005: 31).

Mehrens dan Lehmann seperti yang dikutip Ngalim Purwanto (2008), mengemukakan suatu ungkapan yang berbunyi "*to teach without testing is unthinkable*" (mengajar tanpa melakukan tes tidak masuk akal). Demikian pula, Parnel sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, mengemukakan sebagai berikut :

Pengukuran adalah langkah awal dalam pengajaran. Tanpa pengukuran, tidak terjadi penilaian. Tanpa penilaian, tidak akan terjadi umpan balik. Tanpa umpan balik, tidak akan diperoleh pengetahuan yang baik tentang hasil. Tanpa pengetahuan tentang hasil, tidak dapat terjadi perbaikan yang yang sistematis dalam belajar (Ngalim Purwanto, 2008: 8).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa evaluasi merupakan suatu komponen yang sangat erat berkaitan dengan komponen-komponen lain

didalam pengajaran. Dapat dikatakan antara evaluasi dan pengajaran saling membantu. Evaluasi haruslah membantu pengajaran dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah telah ditetapkan.

Agar evaluasi dapat terlaksana dengan baik, maka alat evaluasi yang digunakan juga harus berkualitas tinggi atau baik. "Dalam pendidikan, alat evaluasi yang biasa digunakan adalah tes hasil belajar, yaitu tes untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan dalam jangka waktu tertentu" (Ngalim Purwanto, 2008: 33). Oleh karena itu, tes harus disusun sebaik mungkin baik dari segi isi maupun susunannya sehingga tes tersebut memadai dan dapat berfungsi dengan baik sebagai alat pengukur.

Meski kenyataannya semua sekolah sudah melaksanakan kegiatan evaluasi secara teratur untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai, namun kualitas alat evaluasi atau tes hasil belajar perlu mendapat perhatian. Masih banyak guru yang berhenti pada pemberian nilai tes hasil belajar kepada para siswa dan tidak melanjutkannya pada analisa tes tersebut sehingga dapat diketahui kualitasnya, baik atukah buruk. Hal ini sangat berguna bagi tindakan lebih lanjut dalam proses belajar mengajar berikutnya.

Penulis tertarik melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul karena berdasarkan observasi sementara sekolah tersebut memang sudah melaksanakan kegiatan evaluasi secara teratur baik tes formatif (ulangan harian) maupun tes sumatif (ulangan akhir semester) namun belum pernah dilakukan penelitian terhadap kualitas alat evaluasi atau

tes hasil belajarnya. Sedangkan penulis memilih mata pelajaran Bahasa Arab untuk diteliti karena Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber ajaran umat Islam adalah dengan bahasa Arab.

Perlu dijelaskan bahwa tes mata pelajaran Bahasa Arab yang penulis analisa validitas dan reliabilitasnya adalah yang berbentuk obyektif saja sebagaimana penjelasan Anas Sudijono yang dikutip oleh Asep Kurniawan (1997) dalam skripsinya bahwa :

Kegiatan menganalisa soal terutama dapat dilakukan untuk tes obyektif (*objective test*). Demikian itu tidak harus diartikan bahwa terhadap tes uraian (*essay test*) tidak mungkin dapat dilakukan penganalisaan. Yang harus dipahami disini adalah, bahwa untuk kepentingan analisa terhadap butir-butir soal yang dikemukakan dalam tes uraian itu, nampaknya sampai saat ini belum ada pedoman yang sifatnya standar atau telah dibakukan (Asep Kurniawan, 1997: 6)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang menyangkut validitas dan reliabilitas tes mata pelajaran Bahasa Arab kelas I di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana validitas tes mata pelajaran Bahasa Arab kelas I di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul tahun ajaran 2007/2008?
2. Bagaimana reliabilitas tes mata pelajaran Bahasa Arab kelas I di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul tahun ajaran 2007/2008?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui validitas tes mata pelajaran Bahasa Arab kelas I di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul tahun ajaran 2007/2008.
- b. Untuk mengetahui reliabilitas tes mata pelajaran Bahasa Arab kelas I di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul tahun ajaran 2007/2008.

2. Kegunaan Penelitian :

a. Manfaat Praktis

Memberikan masukan pada lembaga penelitian yang bersangkutan khususnya guru Bahasa Arab, yakni sebagai cermin dalam usaha meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Arab yang telah ditempuh selama ini serta menjadi petunjuk untuk menyempurnakan strategi evaluasi pengajaran selanjutnya.

b. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan yang berkaitan dengan evaluasi pengajaran Bahasa Arab.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa skripsi yang membahas tentang kualitas tes hasil belajar. Diantaranya adalah skripsi yang disusun oleh Emi Nur Khasanah

(2004) dengan judul “Evaluasi Kualitas Tes Hasil Belajar Bidang Studi Bahasa Arab di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah 02 Purwokerto” mengemukakan bahwa secara proporsional tes hasil belajar bidang studi bahasa Arab di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah 02 Purwokerto telah memiliki kualitas yang baik. Jika dilihat dari taraf kesukaran soal, banyak soal yang baik meskipun masih ada soal yang terlalu mudah dan ada yang terlalu sulit. Dilihat dari daya pembeda soal, cukup untuk bisa membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah. Untuk pola jawaban soalnya sudah menyebar dan pengecohnya sudah banyak yang berfungsi dengan baik. Dilihat dari validitas isi, sudah mempunyai validitas yang tinggi tetapi dari validitas susunannya masih perlu diperbaiki karena soal-soal tes yang dibuat belum mencerminkan tujuan-tujuan khusus yang ada dalam GBPP (Emi Nur Khasanah: 2004).

Sedangkan menurut Asep Kurniawan (1997) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kualitas Tes Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas III Madrasah Aliyah Negeri Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat Tahun Ajaran 1996/1997” mengemukakan bahwa butir-butir soal tes hasil belajar mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Cigugur kabupaten Kuningan Jawa Barat Tahun Ajaran 1996/1997 telah memiliki kualitas yang baik sebagai alat evaluasi pendidikan. Jika dilihat dari derajat kesukaran soal, secara keseluruhan berkualitas baik menunjuk kepada soal yang derajat kesukarannya sedang, meskipun masih ada beberapa soal yang terlalu mudah dan ada satu soal yang terlalu sulit. Dilihat dari daya pembeda

soal, secara mayoritas memiliki daya pembeda yang baik, beberapa soal memiliki daya pembeda sedang dan satu soal memiliki daya pembeda jelek. Dilihat dari berfungsi tidaknya distraktor soal, maka seluruh distraktor yang ada telah berfungsi dengan baik. Dilihat dari validitas soal, secara mayoritas memiliki validitas yang baik dan hanya sebagian kecil butir soal yang yang invalid. Bila dilihat dari reliabilitas tes, maka butir-butir soal yang dimaksud telah dinyatakan *reliable* (Asep Kurniawan: 1997).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah fokus penelitian yang lebih ditekankan pada analisa validitas item tes dan reliabilitas tesnya. Dalam penelitian di atas, validitas yang diteliti dari tes adalah validitas isi (*content validity*), sedangkan dalam penelitian ini validitas yang diteliti dari tes adalah validitas per butir item tes (*validity item*). Untuk reliabilitas tes, dalam penelitian di atas menggunakan pendekatan belah dua (*alternate forms*), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan paralel (*single test* atau *single trial*).

E. Kerangka Teoritik

1. Tes

a. Pengertian Tes

Secara harfiah “kata tes berasal dari bahasa Perancis Kuno *testum* yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia” (Suharsimi Arikunto, 2008: 52). “Dalam bahasa Inggris ditulis *test* yang

diterjemahkan dengan tes, ujian atau percobaan, sedangkan dalam bahasa Arab ditulis *Imtihaan*” (Anas Sudijono, 2005: 66).

Sehubungan dengan uraian di atas, ada beberapa istilah yang hampir sama akan tetapi mempunyai pengertian yang berbeda yaitu *test*, *testing*, *tester* dan *testee*. Istilah *test* adalah alat atau prosedur yang digunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian; *testing* adalah saat dilaksanakannya pengukuran dan penilaian; *tester* adalah orang yang melaksanakan tes, atau pembuat tes, atau *eksperimentor* yaitu orang yang sedang melakukan percobaan (eksperimen); sedangkan *testee* (*mufrad*) dan *testee* (*jama'*) adalah pihak yang sedang dites (peserta tes atau peserta ujian), atau pihak yang sedang dikenai percobaan (tercoba).

Adapun dari segi istilah, para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai tes ini seperti yang dikutip oleh Anas Sudijono (2005), antara lain :

- 1) Anne Anastasi dalam karya tulisnya yang berjudul : *Psychological Testing*, mengartikan “Tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas, sehingga dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu”.
- 2) Lee J. Cronbach dalam bukunya yang berjudul *Essential of Psychological Testing*, menjelaskan bahwa : “Tes merupakan suatu

prosedur yang sistematis untuk membandingkan tingkah laku dua orang atau lebih”.

- 3) F. L. Goodenough mendefinisikan “Tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, dengan maksud untuk membandingkan kecakapan mereka, satu dengan yang lain” (Anas Sudijono, 2005: 67).

Beberapa ahli yang lain juga mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian tes seperti yang dikutip oleh Daryanto (1999), diantaranya :

- 1) Drs. Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pendidikan*, mengartikan “Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat”.
- 2) Muchtar Bukhori dalam bukunya yang berjudul *Teknik-Teknik Evaluasi*, menjelaskan bahwa : “Tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid”.
- 3) Webster’s Collegiate mengatakan “*Test = any series of questions or exercise or other means of measuring the skill, knowledge, intelligence, capacities of aptitudes or an individual or group*” yang artinya tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan pengetahuan,

inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Daryanto, 1999: 35).

Dari beberapa pengertian di atas kiranya dapat dipahami bahwa dalam dunia evaluasi pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah yang (harus dikerjakan) oleh siswa, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi siswa; nilai mana yang dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

b. Fungsi Tes

Fungsi tes sebenarnya telah dijelaskan dalam beberapa pengertian tes di atas. Pada dasarnya fungsi tes adalah mengukur siswa dan mengukur keberhasilan program pengajaran.

- 1) Sebagai alat pengukur terhadap siswa, yaitu mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh siswa setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh

program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai
(Anas Sudijono, 2005: 67).

c. Macam-Macam Tes Hasil Belajar

Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan peserta didik, apabila ditinjau dari segi bentuk soalnya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes bentuk obyektif dan tes bentuk subyektif.

1) Tes obyektif (*Objective test*)

Tes obyektif juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (*short answer test*), tes “ya - tidak” (*yes - no test*) dan tes model baru (*new type test*) “ialah salah satu jenis tes yang terdiri dari butir-butir soal (*items*) yang dapat dijawab oleh siswa dengan jalan memilih salah satu diantara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing *items*; atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir *items* yang bersangkutan” (Anas Sudijono, 2005: 106) “yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes itu dapat dinilai secara obyektif, dinilai oleh siapapun akan menghasilkan skor yang sama” (Ngalim Purwanto, 2008: 35).

Adapun macam-macam bentuk dari tes obyektif adalah :

a) Tes bentuk benar-salah (*True-False Test*)

Tes obyektif bentuk *true-false* adalah “tes dimana butir-butir soal yang diajukan berupa pernyataan (*statement*), yang mengandung dua kemungkinan jawaban yaitu benar atau salah” (Anas Sudijono, 2005: 107).

b) Tes bentuk menjodohkan (*Matching Test*)

Tes obyektif bentuk *matching* sering dikenal dengan istilah tes menjodohkan, tes mencari pasangan, tes menyesuaikan dan tes membandingkan adalah “tes yang terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban, dan tugas siswa adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban yang telah tersedia, sehingga sesuai atau cocok atau merupakan pasangan, atau merupakan jodoh dari pertanyaannya” (Anas Sudijono, 2005: 111).

c) Tes bentuk isian (*Fill in Test*)

Tes obyektif bentuk *fill-in* adalah “tes yang biasanya berbentuk cerita atau karangan, yang kata-kata penting dalam cerita atau karangan itu beberapa diantaranya dikosongkan (tidak dinyatakan), sedangkan tugas siswa adalah mengisi bagian-bagian yang telah dikosongkan itu” (Anas Sudijono,

d) Tes bentuk melengkapi (*Completion Test*)

Tes obyektif bentuk *completion* sering dikenal dengan istilah tes melengkapi atau menyempurnakan, “yaitu suatu tes butir-butir soalnya berlainan antara yang satu dengan yang lain dan selain tertuang dalam bentuk kalimat-kalimat dapat pula dituangkan dalam bentuk gambar-gambar atau peta (Anas Sudijono, 2005: 116).

e) Tes bentuk pilihan ganda (*Multiple Choice Test*)

Tes obyektif bentuk *multiple choice* adalah “salah satu bentuk tes yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawab yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan” (Anas Sudijono, 2005: 118).

Dari beberapa macam bentuk tes obyektif di atas, maka dapat diketahui segi kelebihan dan kekurangannya.

a) Kelebihan tes obyektif :

- (1) Dapat digunakan untuk menilai bahan pelajaran yang banyak atau scope yang luas.
- (2) Bagi siswa, menjawabnya dapat bebas dan terpimpin (karena adanya jawaban yang tersedia)

- (3) Dapat dinilai secara objektif (siapapun yang menilainya, hasil atau skornya sama karena kunci jawaban telah tersedia).
- (4) Memaksa siswa untuk belajar baik-baik karena sukar untuk spekulasi terhadap bagian mana dari seluruh pelajaran yang harus dipelajari (M. Ngalim Purwanto, 2008: 39).

Selain beberapa kelebihan tersebut di atas, Anas Sudijono menambahkan :

- (5) Butir-butir soalnya jauh lebih mudah dianalisis baik dari segi derajat kesukarannya, daya pembedanya, validitas maupun reliabilitasnya (Anas Sudijono, 2005: 134).

b) Kelemahan tes obyektif :

- (1) Kurang memberi kesempatan untuk menyatakan isi hati atau kecakapan yang sesungguhnya karena siswa tidak membuat kalimat.
- (2) Memungkinkan siswa berbuat coba-coba (kira-kira, untung-untungan) dalam menjawabnya.
- (3) Menyusun tes ini tidak mudah, memerlukan ketelitian dan waktu yang cukup lama.
- (4) Kurang ekonomis karena memakan biaya dan kertas yang banyak (Ngalim Purwanto, 2008: 39).

2) Tes subyektif (*Subjective test*)

Tes subyektif disebut juga *essay test* adalah salah satu jenis tes yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

Pertama, berbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang.

Kedua, menuntut kepada siswa untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan dan sebagainya.

Ketiga, jumlah butir soal biasanya terbatas, yaitu berkisar antara lima sampai sepuluh butir.

Keempat, pada umumnya diawali dengan kata-kata: "Jelaskan...", "Terangkan...", "Uraikan...", "Mengapa...", "Bagaimana..." atau kata-kata lain yang serupa dengan itu (Anas Sudijono, 2005: 100).

Sebagaimana tes obyektif, maka tes subyektifpun memiliki kelebihan serta kelemahan.

a) Kelebihan tes subyektif :

(1) Bagi pembuat soal, menyusun tes sangat mudah dan tidak memakan waktu yang lama.

(2) Siswa mempunyai kebebasan dalam menjawab dan mengeluarkan isi hati atau buah pikiran.

- (3) Melatih mengeluarkan buah pikiran dalam bentuk kalimat atau bahasa yang teratur (melatih kreasi dan fantasi).
- (4) Lebih ekonomis dan hemat karena tidak memerlukan kertas yang terlalu banyak untuk membuat soal tes, dapat didiktekan atau ditulis di papan tulis (Anas Sudijono, 2005:102).

b) Kelemahan tes subyektif :

- (1) Tidak atau kurang dapat digunakan untuk mengetes pelajaran yang scope-nya luas atau banyak sehingga kurang dapat menilai isi pengetahuan siswa yang sebenarnya.
- (2) Kemungkinan jawaban yang heterogen sifatnya menyulitkan pengetes dalam menskornya.
- (3) Baik-buruknya tulisan dan panjang-pendeknya jawaban yang tidak sama mudah menimbulkan evaluasi dan penskoran (*scoring*) yang tidak atau kurang obyektif.
- (4) Karakteristik pembuatannya yang berbeda-beda bagi setiap guru dapat menimbulkan salah pengertian bagi si penjawab (cara membuat pertanyaan dan tuntutan jawabannya, setiap guru berbeda-beda) (Ngalim Purwanto, 2008: 38).

Selain beberapa kelemahan tersebut di atas, Anas Sudijono menambahkan :

- (5) Daya ketepatan mengukur (validitas) dan daya keajegan mengukur (reliabilitas) yang dimiliki oleh tes uraian pada

umumnya rendah sehingga kurang dapat diandalkan sebagai alat pengukur hasil belajar yang baik (Anas Sudijono, 2005: 104).

d. Prinsip-Prinsip Tes Hasil Belajar

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu dicermati dalam menyusun tes hasil belajar agar tes tersebut dapat mengukur tujuan instruksional khusus untuk mata pelajaran yang telah diajarkan, atau mengukur kemampuan dan ketrampilan siswa yang diharapkan, setelah mereka menyelesaikan suatu unit pengajaran tertentu. Prinsip-prinsip tersebut ialah :

- 1) Tes harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional.
- 2) Butir-butir soal tes hasil belajar harus merupakan sampel yang representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan, sehingga dapat dianggap mewakili seluruh *performance* yang telah diperoleh selama siswa mengikuti satu unit pengajaran.
- 3) Bentuk soal harus dibuat bervariasi, sehingga betul-betul cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan tes itu sendiri.
- 4) Tes didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan atau dengan kata lain bahwa desain tes harus

relevan dengan kegunaan yang dimiliki oleh masing-masing jenis tes. Macam-macam desain tes :

- a) Tes yang digunakan untuk penentuan penempatan siswa dalam suatu jenjang atau jenis program pendidikan tertentu (*placement test*);
 - b) Tes yang digunakan untuk mencari umpan balik (*feedback*) guna memperbaiki proses belajar-mengajar bagi guru maupun siswa (*formative test*);
 - c) Tes yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan, dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan siswa yang bersangkutan (*summative test*);
 - d) Tes yang bertujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar siswa seperti latar belakang psikologis, fisik, dan lingkungan sosial-ekonomi siswa (*diagnostic test*).
- 5) Tes hasil belajar harus memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan.
 - 6) Tes hasil belajar selain harus menjadi alat pengukur keberhasilan belajar siswa, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru (Anas Sudijono, 2005: 97).
- e. Ciri-Ciri Tes Hasil Belajar yang Baik

Sebagai alat evaluasi dalam pendidikan, tes hasil belajar mempunyai kriteria-kriteria tertentu agar bisa dikatakan sebagai tes

yang berkualitas baik. Agar sebuah tes dapat dikatakan baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1) Valid (*shahih*)

Kata “valid” merupakan kata sifat yang sering diartikan dengan tepat, benar, shahih, absah; jadi kata “validitas dapat diartikan ketepatan, kebenaran, keshahihan atau keabsahan” (Anas Sudijono, 2005: 93).

Scarvia B. Anderson dan kawan-kawan dalam buku *Encyclopedia of Educational Evaluation* seperti yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2008), mengemukakan : “*A test is valid if it measures what it purpose to measure*” (Suharsimi Arikunto, 2008:65) yang berarti bahwa sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur.

“Suatu alat ukur disebut memiliki validitas bilamana isinya layak untuk mengukur obyek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Artinya ada kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran” (Chabib Thoha, 1991: 109).

Untuk dapat menentukan apakah suatu tes hasil belajar telah memiliki validitas atau daya ketepatan mengukur, dapat dilakukan dari dua segi, yaitu: dari tes itu sendiri secara totalitas (validitas tes), dan dari itemnya sebagai bagian yang tak tepisahkan dari tes tersebut (validitas item).

a) Validitas tes

Validitas tes adalah “ketepatan sebuah tes untuk mengukur aspek-aspek yang ingin dicapai selama proses belajar mengajar sesuai dengan aspek-aspek yang telah direncanakan dalam tujuan pembelajaran” (Anas Sudijono, 2005: 163).

Validitas sebuah tes dapat diketahui dari hasil pemikiran dan dari hasil pengalaman. Dari hasil pemikiran akan diperoleh validitas logis (*logical validity*) dan dari hasil pengalaman akan diperoleh validitas empiris (*empirical validity*). Dua hal inilah yang dijadikan dasar pengelompokan validitas tes.

Validitas logis dikelompokkan menjadi :

(1) Validitas isi (*Content validity*)

Validitas isi adalah “validitas yang diperoleh setelah dilakukan penganalisaan, penelusuran atau pengujian terhadap isi yang terkandung dalam tes hasil belajar tersebut” (Anas Sudijono, 2005: 164).

“Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan” (Suharsimi Arikunto, 2008: 67).

Validitas isi dari suatu tes dapat diketahui dengan jalan membandingkan antara isi yang terkandung dalam tes

hasil belajar dengan Tujuan Instruksional Khusus yang telah ditentukan.

(2) Validitas konstruksi (*Construct validity*)

Validitas konstruksi adalah “validitas yang ditinjau dari segi susunan, kerangka atau rekaannya telah dapat dengan tepat mencerminkan suatu konstruksi dalam teori psikologis” (Anas Sudijono, 2005: 166).

Konstruksi dalam teori psikologis yang dimaksud di atas mengenai tiga aspek kejiwaan yaitu aspek kognitif (*cognitive domain*), aspek afektif (*affective domain*) dan aspek psikomotorik (*phsycomotoric domain*).

“Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir seperti yang disebutkan dalam Tujuan Instruksional Khusus” (Suharsimi Arikunto, 2008: 67).

Validitas empiris dikelompokkan menjadi :

(1) Validitas ramalan (*Predictive validity*)

Validitas ramalan adalah “suatu kondisi yang menunjukkan seberapa jauhkah sebuah tes telah dapat secara tepat menunjukkan kemampuannya untuk meramalkan apa yang bakal terjadi pada masa mendatang”

Validitas prediksi dapat diketahui dengan cara mencari hubungan antara tes yang sedang diuji validitas prediksinya dengan kriterium yang ada. Jika diantara dua variabel terdapat hubungan yang positif maka tes hasil belajar tersebut dinyatakan sebagai tes yang memiliki prediksi tepat.

(2) Validitas bandingan (*Concurrent validity*)

Tes dapat dikatakan memiliki validitas bandingan “apabila dalam kurun waktu yang sama dengan secara tepat mampu menunjukkan adanya hubungan yang searah antara tes pertama dengan tes berikutnya atau bisa dikatakan tes yang dilaksanakan sekarang hasilnya sesuai dengan pengalaman atau apa yang terjadi dimasa lalu” (Anas Sudijono, 2005: 177).

Untuk menguji validitas bandingan, data yang mencerminkan pengalaman masa lalu dibandingkan dengan data hasil tes yang diperoleh sekarang.

b) Validitas item

Validitas item adalah “ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut” (Anas Sudiiono,

2005: 182), dan inilah yang dijadikan sasaran penelitian dalam skripsi ini.

Sebuah item dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi “apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total” (Suharsimi Arikunto, 2008: 76) atau jika skor-skor pada butir item yang bersangkutan memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah dengan skor totalnya.

Dalam soal-soal bentuk obyektif, skor untuk item biasanya diberikan dengan 1 (bagi yang dijawab benar) dan 0 (bagi yang dijawab salah), sedangkan skor total selanjutnya merupakan jumlah dari skor untuk semua item yang membangun soal tersebut.

2) Reliabel (*tsabit*)

Kata “reliabel” berasal dari bahasa Inggris *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Kata reliabilitas sering diterjemahkan dengan keajegan (*stability*) atau kemantapan (*consistency*). “Sebuah tes dapat dinyatakan memiliki reliabilitas apabila skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh para siswa untuk pekerjaan ujiannya, adalah stabil, kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja ujian itu dilaksanakan, diperiksa dan dinilai” (Anas Sudijono, 2005: 95).

Reliable juga berarti dapat dipercaya. “Tes dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali.

Sebuah tes dikatakan *reliable* apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan” (Suharsimi Arikunto, 2008: 60).

Untuk mengetahui reliabilitas suatu tes dapat digunakan tiga pendekatan, yaitu :

a) Pendekatan *single test* atau *single trial* (paralel)

Pendekatan ini “merupakan pendekatan *serba single* atau *serba satu*, yaitu satu kelompok subyek, satu jenis alat pengukur, dan satu kali pengukuran; atau satu kelompok testee, satu jenis tes dan satu kali testing” (Anas Sudijono, 2005: 213).

b) Pendekatan *test retest* (tes ulang)

Pendekatan ini lebih dikenal dengan istilah pendekatan bentuk ulangan. “Penentuan reliabilitas tes dilakukan dengan teknik ulangan, dimana tester hanya menggunakan satu seri tes, tetapi percobaannya dilakukan sebanyak dua kali.dalam kesempatan yang berbeda” (Anas Sudijono, 2005: 268).

c) Pendekatan *alternate forms* (belah dua)

Dengan menggunakan pendekatan ini, maka “dipergunakan dua buah tes yang diberikan kepada sekelompok subyek tanpa adanya tenggang waktu dengan ketentuan tes itu harus sejenis, meskipun butir-butir itemnya tidak sama, namun butir-butir item tersebut mengukur hal yang sama, baik dari segi isinya, proses mental yang diukur, derajat kesukaran maupun jumlah butir itemnya” (Anas Sudijono, 2005: 273).

3) Obyektif (*maudu'iy*)

Sebuah tes hasil belajar dapat dikatakan tes yang obyektif, “apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan menurut apa adanya” (Anas Sudijono, 2005: 96).

Ditinjau dari segi isi maupun materinya, maka istilah “apa adanya” mengandung pengertian bahwa tes tersebut adalah diambilkan atau bersumber dari bahan pelajaran yang telah diberikan sesuai dengan Tujuan Instruksional Khusus yang telah ditentukan.

Sedangkan ditinjau dari segi pemberian skor dan penentuan nilai hasil tesnya, maka istilah “apa adanya” itu mengandung pengertian bahwa pekerjaan koreksi, pemberian skor, dan penentuan nilainya terhindar dari unsur-unsur subyektivitas yang melekat pada diri penyusun tes.

4) Praktis dan Ekonomis (*'amaliy*)

Tes yang baik adalah bersifat praktis (*practicability*). Praktis yang dimaksud adalah “mudah dilaksanakan, mudah dalam pemeriksaannya, dan lengkap” (Suharsimi Arikunto, 2008: 60). Lengkap dalam arti tes tersebut telah dilengkapi dengan petunjuk mengenai cara mengerjakannya, kunci jawabannya dan pedoman scoring serta penentuan nilainya.

Selain praktis, tes yang baik juga bersifat ekonomis, yaitu bahwa “tes tersebut tidak memakan waktu yang naniang dan tidak

memerlukan tenaga serta biaya yang banyak” (Anas Sudijono, 2005: 97).

2. Mata Pelajaran Bahasa Arab

Mata pelajaran atau bidang studi Bahasa Arab di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul merupakan bagian integral dari program pengajaran yang terdapat dalam kurikulum dan berisi bahan pengajaran yang harus dikuasai siswa.

a. Pengertian Bahasa Arab

Sebelum membahas tentang pengertian Bahasa Arab, perlu diketahui lebih dahulu pengertian mata pelajaran dan pengertian bahasa.

“Mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan” (Depdikbud, 1997: 636).

“Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri” (Depdikbud, 1997: 636).

Adapun pengertian “bahasa” menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar adalah “alat komunikasi dan penghubung dalam pergaulan manusia sehari-hari, baik antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan masyarakat dengan bangsa tertentu, yakni dengan mengkomunikasikan dan menyampaikan maksud tertentu dengan rasa senang atau duka dan dengan rasa sedih dan gembira

kepada orang lain, agar dapat dipahami, dimengerti dan merasakan segala sesuatu yang ia alami” (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1995:187)

Sedangkan mengenai pengertian Bahasa Arab, Syeh Mustafa Al-Ghulayaini dalam karyanya *Jami'ud Durus Al-'Arabiyah* seperti yang dikutip oleh Asep Kurniawan, menjelaskan : “Bahasa Arab ialah kata atau lafal yang digunakan oleh setiap orang (kaum) untuk menyampaikan maksud atau kehendak mereka” (Asep Kurniawan, 1997: 29).

b. Tujuan Pengajaran Bahasa Arab

Dalam KTSP ISMUBA untuk SMA/MA/SMK Muhammadiyah se-DIY, diungkapkan bahwa pengajaran Bahasa Arab diorientasikan pada pengenalan, pemahaman dan kemampuan serta kecintaan peserta didik terhadap Bahasa Arab, terutama kemampuan tingkat dasar dan menengah dalam membaca, menulis, mendengar dan berbicara dalam Bahasa Arab (Majelis Dikdasmen PWM DIY, 2008: 8)

Departemen Agama dalam *Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN* seperti yang dikutip Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, menambahkan bahwa tujuan pengajaran Bahasa Arab, yaitu :

- 1) Agar siswa dapat memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber hukum ajaran Islam.

- 2) Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam Bahasa Arab.
- 3) Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam Bahasa Arab.
- 4) Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (*supplementary*).
- 5) Untuk membina ahli Bahasa Arab, yakni benar-benar profesional (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1995: 189).

c. Kaidah-Kaidah dalam Pengajaran Bahasa Arab

Agar pelajaran Bahasa Arab tidak dipandang sulit atau sukar, maka dalam penyampaian perlu memperhatikan kaidah-kaidah umum pengajaran Bahasa Arab yang antara lain :

- 1) Hendaklah di mulai dengan percakapan, meskipun dengan kata-kata yang sederhana dan yang telah dimengerti dan dipahami oleh siswa.
- 2) Usahakan dalam menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat peraga (alat bantu).
- 3) Mengajar hendaklah dengan mementingkan kalimat yang mengandung pengertian dan bermakna.
- 4) Mengajarkan Bahasa Arab hendaklah mengaktifkan semua panca indera siswa, lidah harus dilatih dengan percakapan, mata dan pendengaran terlatih untuk membaca, tangan terlatih untuk menulis dan mengarang.

5) Pelajaran Bahasa Arab hendaklah menarik perhatian dan disesuaikan dengan taraf perkembangan serta kemampuan anak didik.

6) Siswa banyak dilatih bicara, menulis dan membaca (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1995: 190).

d. Ruang Lingkup Pengajaran Bahasa Arab

Ruang lingkup pengajaran Bahasa Arab dalam hal ini adalah segala sesuatu yang diajarkan oleh guru kepada siswanya selama proses belajar mengajar sesuai dengan tingkat pendidikannya. Ruang lingkup yang dimaksud diantaranya :

1) Percakapan (*muhadasah*)

Adalah penyajian bahan pelajaran Bahasa Arab melalui percakapan yang terjadi antara guru dengan murid dan murid dengan murid untuk menambah dan memperkaya perbendaharaan kata-kata.

2) Bacaan (*muthala'ah*)

Adalah penyajian bahan pelajaran Bahasa Arab dengan membaca baik membaca dengan bersuara atau dalam hati.

3) Dikte atau menulis (*imla'*)

Adalah penyajian bahan pelajaran Bahasa Arab dengan menulis, dimana guru membacakan materi pelajaran dan menyuruh siswa menulis di buku tulis atau guru menuliskan materi pelajaran

di papan tulis dan diperlihatkan kepada siswa kemudian dihapus dan menyuruh siswa untuk menuliskannya kembali di buku.

4) Mengarang (*insya'*)

Adalah penyajian bahan pelajaran dengan cara menyuruh siswa mengarang dalam Bahasa Arab, untuk mengungkapkan isi hati, pikiran dan pengalaman yang dimilikinya.

5) Menghafal (*mahfudzat*)

Adalah penyajian materi pelajaran Bahasa Arab dengan jalan menyuruh siswa untuk menghafal kalimat-kalimat berupa syair, cerita, kata-kata hikmah, dan lain-lain.

6) Qawaid (*nahu saraf*)

Adalah penyajian materi pelajaran Bahasa Arab yang lebih dititik beratkan pada kaidah tata bahasanya (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1995: 191-207).

F. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek

Subyek penelitian adalah apa yang menjadi sasaran atau pusat perhatian untuk diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 145).

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah lembar soal, lembar jawaban dan kunci jawaban tes hasil belajar mata pelajaran Bahasa Arab kelas I semester 2 SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul

Sedangkan sumber informasi atau pihak yang diharapkan menanggapi atau diminta memberikan keterangan tentang subyek penelitian ini adalah guru Bahasa Arab SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “metode untuk mencari data mengenai hal-hal yang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya” (Suharsimi Arikunto, 2006: 158).

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, keadaan siswa, guru dan pegawai, serta sarana dan prasarana. Selain itu metode ini juga untuk memperoleh data tentang tes hasil belajar mata pelajaran Bahasa Arab yang dilaksanakan oleh kelas I pada semester 2 di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul tahun ajaran 2007/2008.

b. *Interview* (wawancara)

“*Interview* atau wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara” (Suharsimi Arikunto, 2006: 155).

Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu membawa pedoman wawancara yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan untuk memperoleh kelengkapan data.

Metode ini penulis lakukan dengan kepala SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan siswa, guru dan karyawan, sarana dan prasarana di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul.

Selain dengan kepala sekolah, penulis juga melakukan wawancara dengan guru Bahasa Arab untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan tes hasil belajar di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah “kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Atau dengan kata lain, adalah merupakan cara untuk mencari data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung” (Suharsimi Arikunto, 2006:156).

Dalam penelitian ini, metode observasi penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan sekolah dan sarana prasarana di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul

3. Metode Analisis Data

Ialah usaha untuk memberikan interpretasi terhadap data yang telah diselidiki dan disusun.

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul digunakan analisa data kuantitatif yaitu suatu analisa terhadap kumpulan data yang berwujud angka. Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis data dari hasil tes Bahasa Arab yang dilaksanakan oleh siswa kelas I di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul.

Dalam menganalisa validitas item, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{pbi} = Koefisien korelasi point biserial yang melambangkan kekuatan korelasi antara Variabel I dengan Variabel II, yang dalam hal ini dianggap sebagai Koefisien Validitas Item.

M_p = Skor rata-rata hitung yang dimiliki oleh testee, yang untuk butir item yang bersangkutan telah dijawab dengan betul.

M_t = Skor rata-rata dari skor total.

SD_t = Deviasi standar dari skor total.

p = Proporsi testee yang menjawab betul terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya.

q = Proporsi testee yang menjawab salah terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya (Anas Sudijono, 2005: 185).

Pemberian interpretasi terhadap validitas item digunakan patokan :

a. Apabila $r_{pbi} \geq r_{tabel}$ berarti item yang diuji adalah valid

b. Apabila $r_{pbi} < r_{tabel}$ berarti item yang diuji adalah invalid

Dalam menganalisa reliabilitas tes, digunakan rumus C. Hyot yang lebih dikenal dengan nama *Teknik Analisis Varian (ANOVA)* sebagai berikut:

$$r_{11} = 1 - \frac{MK_e}{MK_s}$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas tes.

l = Bilangan konstan.

MK_e = Mean kuadrat interaksi antara testee dengan item.

MK_s = Mean kuadrat antar subyek (Anas Sudijono, 2005: 260).

Pemberian interpretasi terhadap reliabilitas tes digunakan patokan :

- a. Apabila $r_{11} \geq 0,70$ berarti tes yang sedang diuji adalah memiliki reliabilitas yang tinggi (reliable)
- b. Apabila $r_{11} < 0,70$ berarti tes yang sedang diuji adalah memiliki reliabilitas yang rendah (un-reliable)

Sedangkan untuk menganalisa data yang berwujud kata-kata maka digunakan analisa data kualitatif dengan menggunakan pola berfikir deduktif, artinya fakta yang ada dikolaborasikan apa adanya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, maka dalam penyusunannya penulis membagi skripsi ini menjadi empat bab yaitu :

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II, Gambaran umum tentang SMK Muhammadiyah Karangmojo

Gunungkidul meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi,

keadaan guru, siswa dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana, serta

prestasi siswa.

Bab III, Analisa validitas dan reliabilitas tes mata pelajaran Bahasa Arab

kelas I semester 2 SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul.

Bab IV. Penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.